

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 50 orang siswa berkebutuhan khusus laki-laki atau perempuan di beberapa sekolah inklusi yang ada di Jakarta Utara. Kriteria sampel yang telah ditetapkan yaitu siswa berkebutuhan khusus dengan kekurangan fisik, berusia 12-14 tahun, dan terdapat pada kelas VII, VIII dan IX SMP. Serta bersedia menjadi subjek penelitian. Berdasarkan perolehan data lapangan, maka peneliti memperoleh beberapa gambaran responden penelitian yang terbagi ke beberapa karakteristik berikut ini:

a. Gambaran responden berdasarkan jenjang kelas

Gambaran responden berdasarkan jenjang kelas dilihat pada tabel 4.1

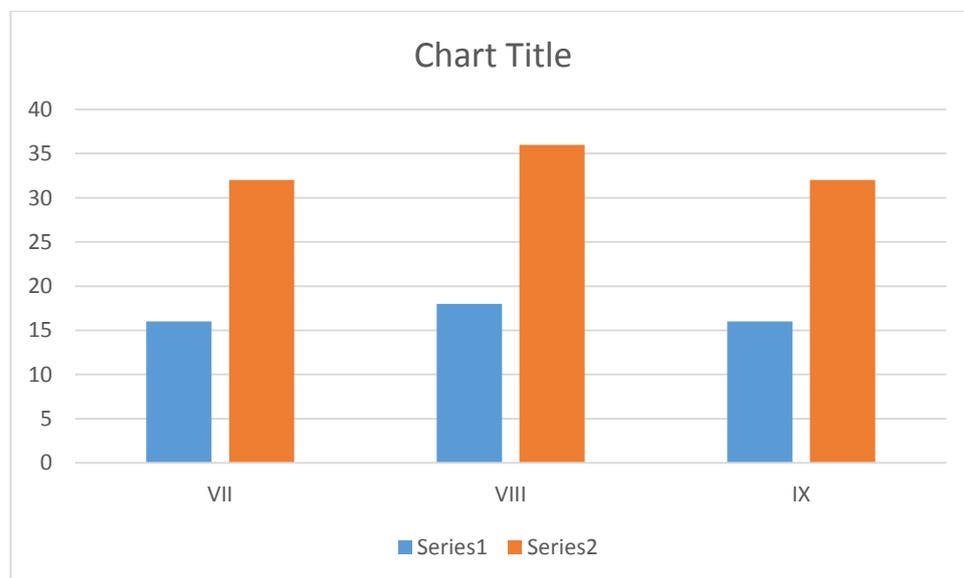
Tabel 4.1

Jumlah Responden Berdasarkan Jenjang Kelas

Kelas	Jumlah	Persentase
VII	16	32%
VIII	18	36%
IX	16	32%
TOTAL	50	100%

Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori kelas yaitu kelas VII SMP, VIII SMP, dan IX SMP. Jumlah responden yang masuk ke dalam

kategori kelas VII SMP terdapat 16 responden. Jumlah responden yang masuk ke dalam kategori kelas VIII SMP terdapat 18 responden. Jumlah responden yang masuk ke dalam kategori kelas IX SMP terdapat 16 responden.



Grafik 4.1

Jumlah Responden Berdasarkan Jenjang Kelas

b. Gambaran responden berdasarkan keterbatasan

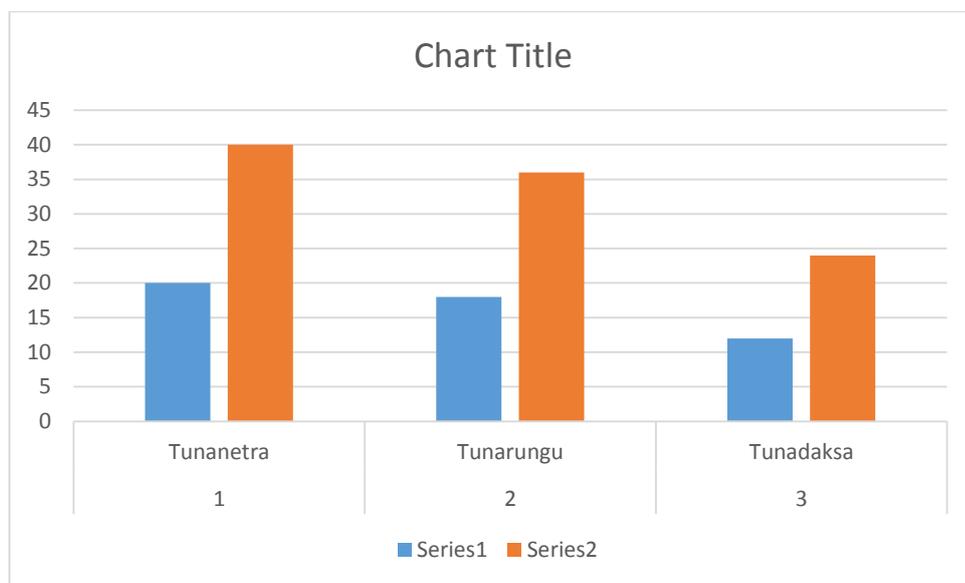
Gambaran responden berdasarkan keterbatasan dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Gambaran Responden Berdasarkan Keterbatasan

No	Keterbatasan	Jumlah	Persentase
1.	Tunanetra	20	40%
2.	Tunarungu	18	36%
3.	Tunadaksa	12	24%
	Total	50	100%

Dari data pada tabel 4.2. dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan keterbatasan yang dimiliki responden yaitu tunanetra, tunarungu dan tunadaksa. Responden dengan keterbatasan tunanetra adalah 16 responden. Responden dengan keterbatasan tunarungu adalah 20 responden. Responden dengan keterbatasan Tunadaksa adalah 14 responden. Total responden adalah 50 responden



Grafik 4.2

Presentase Responden Berdasarkan Keterbatasan

c. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin

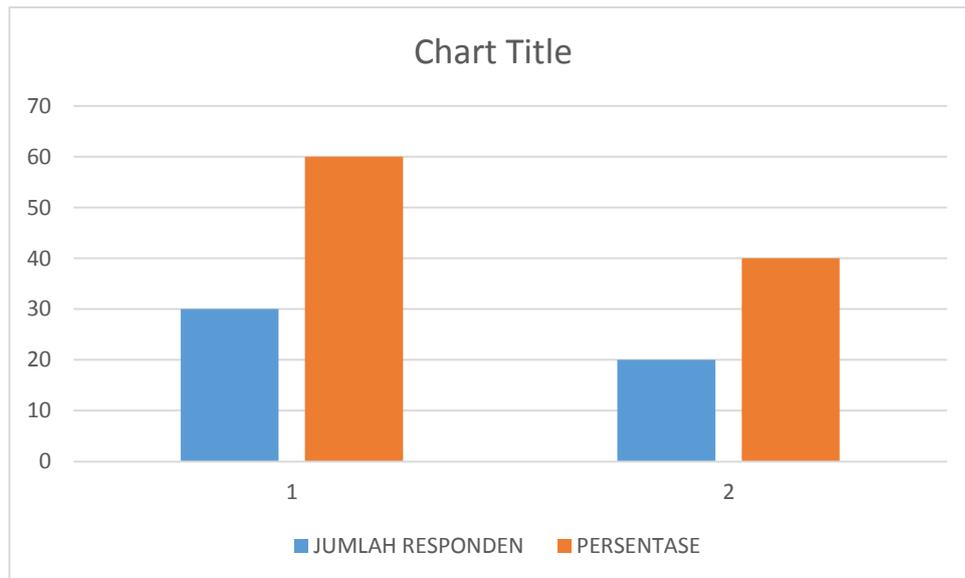
Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3.

Gambaran Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Perempuan	30	60%
2.	Laki-laki	20	40%
	Total	50	100%

Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki berjumlah 20 responden dan responden perempuan berjumlah 30 responden. Total keseluruhan responden 50 responden



Grafik 4.3.

Presentasi Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan menemukan sebuah fenomena kemudian menentukan variabel psikologis yang akan diteliti. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pembuatan proposal. Peneliti melakukan adaptasi penelitian payung yang dilakukan oleh (Dian,dkk, 2014) menggunakan skala *Ryff's Scales Of Psychological Well-Being*. Setelah data dan fakta yang dibutuhkan cukup memadai, peneliti mencoba menentukan variabel psikologis yang akan diteliti. Peneliti, melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai variabel psikologis yang akan diteliti beserta fenomena dan data pendukung yang telah dikumpulkan. Setelah

mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti mulai mengumpulkan referensi dari berbagai sumber yang mendukung penelitian.

Selanjutnya adalah proses izin tempat penelitian. Untuk perizinan di sekolah-sekolah inklusi di Jakarta yaitu sekolah SMP Negeri 170 Jakarta, SMP Negeri 270 Jakarta, dan SMP Negeri 244 Jakarta, SMP Negeri 266 Jakarta, SMP Negeri 53 Jakarta, SMP Negeri 42 Jakarta, dan SMP Negeri 266 Jakarta. Setelah didapatkan izin untuk melakukan penelitian maka dilakukan *expert Judgment* dengan ahli psikologi pendidikan dan ahli alat ukur. Peneliti melakukan revisi alat ukur sesuai dengan hasil *expert judgement* dan kemudian melakukan uji keterbacaan pada sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah melalui semua proses tersebut, peneliti mulai melakukan uji coba instrumen di sekolah-sekolah inklusi kepada siswa berkebutuhan khusus yang ada di sana. Proses uji coba instrumen ini dilakukan pada tanggal 16 Juni 2015.

Tahapan selanjutnya adalah proses uji coba instrumen. Responden yang digunakan dalam uji coba instrumen berjumlah 30 orang. Hasil dari uji coba kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Dari hasil uji validitas, di dapatkan item-item valid yang dapat digunakan untuk perhitungan selanjutnya.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan dalam waktu satu hari, yaitu pada tanggal 19 Juni 2014. Penelitian dilakukan di sekolah-sekolah inklusi di Jakarta. Responden yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian berjumlah 50 orang siswa berkebutuhan khusus dengan kategori kelainan fisik. Item-item yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian merupakan item yang sudah valid, yaitu berjumlah 56 item pada skala kesejahteraan Psikologis.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1. Variabel Kesejahteraan Psikologis

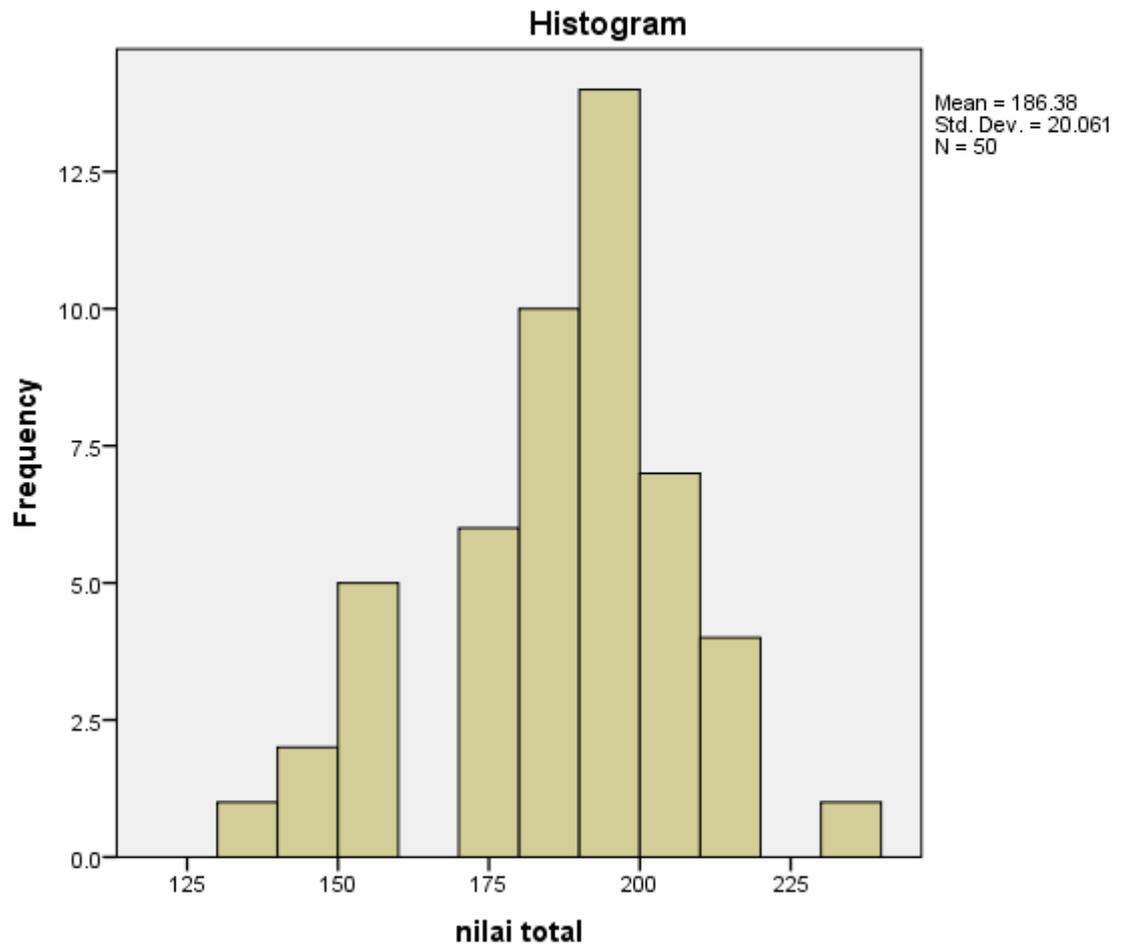
Data variabel kesejahteraan psikologis diperoleh melalui pengisian instrumen berupa skala Likert dengan 56 butir pertanyaan dan diisi oleh 50 responden. Dari sebaran data variabel kesejahteraan psikologis tersebut diperoleh

Mean 186,38, Median 190,00, Standar Deviasi 20,061, SD^2 (varians) 402,444, nilai minimum 137, nilai maksimum 239. Berikut bentuk kurva variabel kesejahteraan psikologis yang akan ditunjukkan pada tabel berikut:

Table 4.4
Sebaran Data Variabel Kesejahteraan Psikologis

Mean	186,38
Median	190,00
Standar Deviasi	20,061
Varians	402,444
Minimum	137
Maksimum	239

Sedangkan bentuk kurva variable kesejahteraan psikologis akan di tunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4.4

Histogram Variabel Kesejahteraan Psikologi

Distribusi frekuensi data variable kesejahteraan psikologis:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Kesejahteraan Psikologis

No	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	137-176	11	22 %
2	177-216	37	74 %
3	217-265	2	4 %
	Jumlah	50	100 %

4.3.2 Kategorisasi Skor

Kategorisasi variabel kesejahteraan psikologis dilakukan menggunakan mean teoritik sebagai kriteria acuan karena asumsi data berdistribusi normal. Berikut ini penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel kesejahteraan psikologis.

Table 4.6
Kategori Skor Kesejahteraan Psikologis

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 309.9$	0	0 %
Sedang	$216,5 \leq X \leq 309.9$	7	14 %
Rendah	$X < 216,5$	43	86 %
Total		50	100 %

Berdasarkan table di atas, terlihat bahwa terdapat 7 responden (14%) yang memiliki kesejahteraan psikologis tidak terkategori antara tinggi dan rendah dan 43 responden (86%) yang kesejahteraan psikologisnya rendah. Dimensi yang memiliki katagori sedang adalah Penerimaan Diri (100%), Tujuan Hidup(80%) dan Pertumbuhan Pribadi (80%)

Kategori variable kesejahteraan psikologis dilakukan menggunakan mean teoritik dilakukan perdimensi adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri

Table 4.7

Kategori Skor Kesejahteraan Psikologis per Dimensi

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 53.3$	0	0 %
Sedang	$36,7 \leq X \leq 53,3$	10	100 %
Rendah	$X < 36,7$	0	0 %

2. Hubungan Positif Dengan Orang Lain

Table 4.8

Kategori Skor Kesejahteraan Psikologis per Dimensi

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 48$	0	0 %
Sedang	$33 \leq X \leq 48$	0	0 %
Rendah	$X < 33$	9	100 %

3. Otonomi

Table 4.9

Kategori Skor Kesejahteraan Psikologis per Dimensi

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 53,3$	0	0 %
Sedang	$36,7 \leq X \leq 53,3$	0	0 %
Rendah	$X < 36,7$	10	100 %

3. Penguasaan Lingkungan

Table 4.10

Kategori Skor Kesejahteraan Psikologis per Dimensi

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 42,7$	0	0 %
Sedang	$29,3 \leq X \leq 42,7$	0	0 %
Rendah	$X < 29,3$	8	100 %

4. Tujuan Hidup

Table 4.11

Kategori Skor Kesejahteraan Psikologis per Dimensi

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 48$	0	0 %
Sedang	$33 \leq X \leq 48$	8	80 %
Rendah	$X < 33$	2	20 %

5. Pertumbuhan Pribadi

Table 4.12

Kategori Skor Kesejahteraan Psikologis per Dimensi

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 53,3$	0	0 %
Sedang	$36,7 \leq X \leq 53,3$	8	80 %
Rendah	$X < 36,7$	2	20 %

4.3.3 Pengujian Persyaatan Analisis

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel kesejahteraan psikologis berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan Chi Square. Penelitian ini menggunakan 50 responden. Normalitas persebaran data terpenuhi apabila nilai sig (p-value) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$).

Pengujian normalitas variabel kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 4.13

Uji Normalitas Variabel Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Sig (p-value) Chi-Square	Kesimpulan
Kesejahteraan Psikologis	0,999	Berdistribusi Normal

Berdasarkan data pada table di atas, dapat dilihat bahwa variabel kesejahteraan psikologis memiliki nilai sig (p-value) lebih besar daripada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Dengan kata lain, variabel kesejahteraan psikologis berdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan program SPSS versi 22.00.

4.4 Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pengujian normalitas variabel kesejahteraan psikologis menggunakan skala likert terdapat taraf signifikansi berdistribusi normal karena nilai sig (p-value) lebih tinggi daripada signifikansi α . Dengan menggunakan kategori skor dukungan kesejahteraan psikologis di ketahui bahwa terdapat 7 responden (14%) yang memiliki kesejahteraan psikologis tidak

terkategori antara tinggi dan rendah dan 43 responden (86%) yang kesejahteraan psikologisnya rendah. Secara konteks tujuan program pendidikan inklusi sudah sesuai dengan amanat dalam konstitusi Negara Republik Indonesia juga dengan UU No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang pada dasarnya bahwa pendidikan adalah untuk semua dan anak berkelainan atau berkebutuhan juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Tetapi pada kenyataannya kesejahteraan psikologis siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tidak berjalan dengan baik hal ini tercermin dengan rendahnya dukungan kesejahteraan psikologis.

Keterlambatan identifikasi siswa berkebutuhan khusus adalah hambatan serius bagi suksesnya ketercapaian tujuan pendidikan inklusif. Untuk itu informasi dasar dari orangtua seperti riwayat penyakit tentang siswa berkebutuhan khusus perlu disampaikan dengan selengkap-lengkapnyanya. Dalam interaksi social, kondisi lingkungan sekolah sebenarnya sudah mendukung baik perkembangan social emosional siswa berkebutuhan khusus. Hal ini mempermudah proses interaksi baik antara siswa dan guru atau antar siswa mengingat lingkungan belajar yang sudah terbiasa dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

Perlu adanya kerjasama yang baik dengan orangtua dalam menciptakan suasana belajar anak untuk menjaga kemajuan hasil belajar anak di sekolah. Bagaimanapun, usaha sekolah dalam mendidik anak perlu diselaraskan dengan pola mendidik orangtua di rumah. Sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Dari definisi Ryff (1995) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis bukan sekedar bebas dari *distress* atau masalah mental. Menurut Ryff (1995) individu yang dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, mampu mengarahkan tingkah lakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan dan memiliki tujuan hidupnya. Dodge,dkk (2012) menambahkan kesejahteraan psikologis individu mampu mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana

gambaran kesejahteraan psikologis siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan keterbatasan fisik.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan, yaitu antara lain:

1. Jumlah butir item yang banyak menyebabkan responden mengalami kejenuhan dalam mengisi kuesioner dan memungkinkan terjadinya kesalahan.
2. Sulit menggali informasi yang tepat terutama pada siswa berkebutuhan khusus pada tingkat parah sehingga harus mencari informasi dari guru atau teman-teman sekelasnya guna mendapatkan hasil yang baik.